

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI MI NURUL HUDA SAMBISARI DAN
SD SITI AMINAH KARANGPILANG KOTA SURABAYA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

**Muchamad Nanang Saifudin
NIM. F02A17272**

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muchamad Nanang Saifudin

NIM : F02A17272

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juli 2021



Muchamad Nanang Saifudin

NIM. F02A17272

PERSETUJUAN

Tesis Muchamad Nanang Saifudin ini telah disetujui
pada tanggal 27 Juli 2021

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and strokes, positioned below the text 'Pembimbing'.

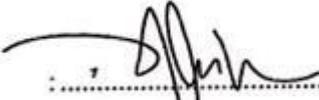
Dr. Syafii, M.Ag
NIP.197011182001121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

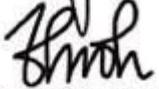
Tesis Muchamad Nanang Saifudin ini telah diuji
pada tanggal 9 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Syafii, M.Ag (Ketua)


:.....

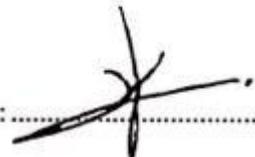
2. Dr. Siti Lailiyah, M.Si (Sekretaris)


:.....

3. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag. (Penguji Utama)


:.....

4. Dr. H. Mohammad Nu'man, M.Ag. (Penguji IV)


:.....

Surabaya, 14 Agustus 2021

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUCHAMAD NANANG SAIFUDIN
NIM : F02A17272
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA PGMI
E-mail address : nanangsaifudin33@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MI NURUL HUDA SAMBISARI
DAN SD SITI AMINAH KARANG PILANG KOTA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2021

Penulis

(Muchamad Nanang Saifudin)
nama terang dan tanda tangan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

Secara umum implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu adalah pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati.¹⁸

Implementasi juga diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, nilai dan sikap.

Implementasi juga dapat diartikan sebagai muara pada aktivitas aksi, tindakan atau adanya mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi hakikatnya adalah usaha yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Teori Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan peraturan ke dalam bentuk tindakan. Dalam praktiknya implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang begitu

¹⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 178.

kompleks, bahkan tidak jarang bermuatan politis karena wujudnya merupakan intervensi dari berbagai kepentingan. Van Meter dan Van Hord mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan.¹⁹

Model implementasi kebijakan yang berperspektif *top and down* yang telah dikembangkan oleh George C. Edward III ini menanamkan model implementasi kebijakan publiknya dengan *Direct and Indirect impact on Implementation*. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan suatu kebijakan yaitu: Komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.²⁰

Variabel pertama adalah komunikasi, menurut Edward III komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan bila komunikasi berjalan dengan baik. Komunikasi diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan semakin konsisten dalam

¹⁹ Agusstino, L. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 126.

²⁰ George C. Edward, *Public Policy Implementing*, (London: Jai Press Inc, 1990), 149.

melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat. Terdapat 3 indikator untuk mengukur keberhasilan variabel komunikasi, yaitu a) Transmisi, penyaluran yang baik akan dapat menghasilkan implementasi yang baik pula, sering kali terjadi salah pengertian (miskomunikasi) hal ini karena komunikasi telah melalui beberapa tingkatan birokrasi sehingga apa yang diharapkan terdistorsi ditengah jalan; b) Kejelasan, komunikasi haruslah jelas dan tidak ambigu; dan c) Konsistensi, agar tidak membingungkan bagi pelaksana di lapangan.

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Indikator sumber daya terdiri dari beberapa elemen, yaitu: a) Staf atau sumber daya manusia (SDM). Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten dibidangnya. b) Informasi, implementor harus mengetahui cara melaksanakan kebijakan dan mengenai regulasi pemerintah yang telah ditetapkan. c) Wewenang, kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan. Pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. d) Fasilitas, implementor mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukannya dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tanpa adanya fasilitas

pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.

Variabel ketiga adalah disposisi atau sikap dari pelaksana kebijakan, merupakan faktor penting dalam pelaksanaan suatu kebijakan publik. Pelaksana kebijakan tidak hanya harus mengetahui apa yang harus dilakukan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, sehingga dalam praktiknya tidak terjadi bias. Hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi menurut Edward III, adalah: a) Efek disposisi, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan. b) Melakukan pengaturan birokrasi, hal ini merujuk pada penunjukan dan pengangkatan staf yang sesuai dengan kemampuan, kapabilitas, dan kompetensinya. c) Insentif, salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah para pelaksana adalah dengan memanipulasi insentif. Dengan cara menambah keuntungan untuk menambah biaya tertentu mungkin akan membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi (*self interest/organisasi*).

Variabel keempat yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan publik adalah struktur birokrasi. Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif, maka hal ini akan menyebabkan sumber daya

menjadi tidak efektif dan tidak termotivasi sehingga menghambat jalannya kebijakan. Dua karakteristik yang dapat mendorong kinerja struktur birokrasi ke arah yang lebih baik adalah: a) Membuat *Standar Operating Procedures* (SOP), adalah suatu prosedur atau aktivitas terencana rutin bagi para pelaksana kebijakan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan standar minimum yang telah ditetapkan. b) Melaksanakan fragmentasi, tujuannya untuk menyebar tanggung jawab berbagai aktivitas, kegiatan, atau program pada beberapa unit kerja yang sesuai pada bidangnya masing-masing.

C. Literasi

Literasi adalah kemampuan berbahasa oleh seseorang yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut pendapat Sulzby mengartikan bahwa literasi secara sempit itu sebagai kemampuan membaca dan menulis.²¹ Sedangkan menurut Grabe & Kaplan juga sejalan dalam mengemukakan pendapatnya bahwa literasi itu adalah kemampuan untuk membaca dan menulis.²²

Menurut istilah, “literasi” merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*), yang sepadan dengan kata letter dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan dalam membaca

²¹ Elizabeth Sulzby, *Emergent Literacy: Writing and Reading*. (USA: University of Minnesota, 1986), 218.

²² Grabe & Kaplan, *Introduction to Applied Linguistics*. (New York: Addison Wesley Publishing Company, 1992), 188.

dan menulis'. Adapun literasi dimaknai kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. Dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi dimaknai sebagai "kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya."²³

National Institute of Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Menurut pendapat Kern, sebagaimana yang telah dikutip oleh Bahrul hayat dan Suhendra Yusuf, secara sempit literasi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk juga pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Namun secara lebih luas, Kern mendefinisikan bahwa literasi adalah sebuah kemampuan untuk belajar dan berpikir sepanjang hidup untuk mempertahankan diri dalam lingkungan sosial dan budaya. Mc Kenna dan Robinson berpendapat bahwa literasi adalah media untuk seseorang agar bisa berinteraksi dengan

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7.

lingungan sosialnya, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis.²⁴

Pengertian literasi sekarang ini memiliki arti yang lebih luas dimana mencakup berbagai bidang yang lainnya. Tuntutan dari perkembangan zaman yang memerlukan kemampuan lebih, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis merupakan faktor yang menyebabkan pengembangan pengertian literasi. Menurut Wiedarti dalam era globalisasi ini budaya literasi sangat berperan penting. Karena hal itulah yang menyebabkan berkembangnya pengertian literasi.²⁵ Seseorang dapat disebut literat apabila telah memiliki pengetahuan yang menuntut fungsi literasi secara efektif di masyarakat dan pengetahuan untuk dimanfaatkan dirinya sendiri yang mencakup membaca dan menulis.

Dalam perkembangannya, literasi dalam berbagai bidang ilmu tersebut menggunakan berbagai media sebagai alat komunikasi dan pembentukan makna memahami secara kritis tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media berupa bahasa dalam bentuk cetak. Bahasa lebih dipahami melalui berbagai media komunikasi seperti gambar, video, film, performa dan berbagai media lain yang mendukung literasi. Bosman memberikan sebuah contoh dalam buku yang ditulis Abidin yakni bahwa ensiklopedia britannica yang telah dikenal dalam bentuk cetakan selama

²⁴ Bahrul hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark internasional Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 25.

²⁵ Wiedarti, Pangesti. *Desain induk gerakan literasi sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). 8

244 tahun, kini telah berubah menjadi sebuah kamus versi online berbantuan komponen multimedia.²⁶

Komponen literasi informasi menurut Ferguson ada 5 jenis yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Literasi sendiri lebih dari sekedar membaca dan menulis, tapi mencakup kemampuan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital. Adapun Secara umum, literasi memiliki lima komponen penting yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Literasi Dasar

Literasi dasar memiliki 5 kemampuan yang harus dikuasai yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan menghitung. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk menganalisis, menerima, mengkomunikasikan berdasarkan pemahaman yang diserap sendiri.²⁷

2. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan yaitu kemampuan lanjutan yang dapat memaksimalkan literasi perpustakaan yang sudah ada. Diantaranya membedakan antara buku fiksi dan non fiksi,

²⁶ Abidin, Yunus, dkk. *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). 2

²⁷ Ferguson, B. *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People*, (US: International Reading Association, 2005), 10.

memahami sistem pengelompokan buku, dan memahami penggunaan katalog, pengindeksan, serta memaksimalkan pemanfaatan berbagai referensi. Hingga akhirnya akan memiliki pemahaman/pengetahuan untuk menggunakan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi untuk mengerjakan tugas.²⁸

3. Literasi Media

Literasi media yaitu kemampuan untuk memahami berbagai bentuk media yang beragam, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan menguasai tujuan penggunaannya, yang dalam penggunaannya tidak hanya sebagai hiburan tetapi dapat memenuhi informasi dan memperkaya pengetahuan.²⁹

4. Literasi Teknologi

Literasi teknologi yaitu kemampuan untuk memahami kelengkapan teknologi, meliputi perangkat keras, perangkat lunak, dan etika dalam menggunakan teknologi tersebut. Termasuk bagaimana cara menghidupkan komputer, mematikan

²⁸ Ferguson, B. *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People*, (US: International Reading Association, 2005), 11

²⁹ Ferguson., 12.

komputer, menyimpan dan mengolah data, serta menggunakannya sesuai kebutuhan.³⁰

5. Literasi Visual

Literasi visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis, selektif, dan bermartabat. Beragam materi visual kita terima setiap harinya, baik dalam bentuk tercetak maupun televisi atau internet, yang didalamnya perlu kita saring dan sesuaikan dengan etika dan kepatutan.³¹

Dalam konteks gerakan literasi sekolah jenjang sekolah dasar menekankan pada Literasi Dasar yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan untuk menganalisis, menerima, mengkomunikasikan berdasarkan pemahaman yang diserap sendiri.³²

D. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah program dari kementerian pendidikan dan kebudayaan yang telah diluncurkan pada

³⁰ Ferguson..., 13

³¹ *Ibid*, 14

³² *Ibid*, 10

tahun 2013 lalu. Hal ini diluncurkan guna membantu peserta didik dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Alwasilah mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu berbacatulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra.³³

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.³⁴

GLS merupakan suatu gerakan sosial yang membutuhkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Pembiasaan membaca pada peserta didik menjadi salah satu upaya dalam mewujudkannya. Cukup dengan membaca selama 15 menit pembiasaan ini dapat dilakukan.

³³ A.Chaedar Alwasilah, *Pokoknya ...*,177.

³⁴ Dewi Utami Faizah. *Panduan ...*, 2.

Setelah terbentuk pembiasaan maka tahap selanjutnya mengarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Keterampilan reseptif maupun produktif yang dipadukan dapat menjadi variasi kegiatan.³⁵

Dalam buku Pembelajaran Literasi dipaparkan bahwa dalam pelaksanaan GLS, harus ada tahap penilaian dalam jangka waktu tertentu agar dampak adanya gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus menerus dikembangkan. Gerakan literasi sekolah diharapkan dapat menggerakkan semua elemen untuk bersama-sama melaksanakan dan menjadikan gerakan ini sebagai sebuah bagian yang sangat penting dalam kehidupan.³⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah gerakan untuk menjadikan sebuah sekolah menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang literat dan upaya ini biasanya dilakukan dengan pembiasaan membaca pada seluruh masyarakat di sekolah. Inti dari gerakan literasi sekolah adalah mengenai membaca dan menulis, oleh karenanya pihak sekolah maupun madrasah harus meningkatkan minat baca dan kesadaran membaca pada peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan gerakan literasi

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 7-8.

³⁶ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, 279.

sekolah juga terdapat prinsip-prinsip yang harus dipegang serta tahap-tahap yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terkait.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Adapun tujuan dari gerakan literasi sekolah ini yaitu secara umum menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan secara khusus tujuan gerakan literasi sekolah ini adalah:

- a. Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi strategi membaca.

Ruang lingkup gerakan literasi sekolah ini meliputi tiga hal yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan akademik, lingkungan sosial dan afektif. Dalam program GLS ini yang menjadi sasarannya yaitu pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik.³⁷

³⁷ Dewi Utami Faizah. *Panduan ...*, 3.

3. Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah sendiri memiliki target pencapaian pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar yaitu menciptakan ekosistem pendidikan di ranah SD/MI yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat itu adalah lingkungan pendidikan yang mencukupi beberapa hal berikut ini:³⁸

- a. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar
- b. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama
- c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan
- d. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya
- e. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

³⁸ Dewi Utami Faizah. *Panduan ...*, 2-3.

konteks sosial secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Terdapat beberapa ciri-ciri penelitian kualitatif diantaranya:⁴¹ 1) Konteks dan settingan bersifat alamiah. 2) Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang suatu fenomena tertentu. 3) Adanya keterlibatan antara peneliti dan subyek penelitian. 4) Tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel. 5) Adanya usaha penggalian nilai.

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis dan melaporkan, serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.⁴²

Pendekatan studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyatakan berbagai sumber informasi. Penelitian dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu.⁴³

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 18.

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 88.

⁴³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini diambil dengan menggunakan cara teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti memfokuskan subjek penelitian yang pertama adalah kepada Kepala Perpustakaan sebagai pelaksana dari program gerakan literasi di sekolah. Kedua adalah Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan dan monitoring dari program gerakan literasi di sekolah. Penelitian ini dilakukan di dua lembaga sekolah yaitu MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang Surabaya.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong, sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁴⁵

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yakni:

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 126

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 157.

a. Data primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang
- 2) Guru atau kepala perpustakaan MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang.

b. Data sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data jenis ini peneliti gunakan untuk menggali data-data penguat bagi data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen serta literatur-literatur yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang Kota Surabaya”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Sebelum melakukan wawancara, langkah awal yang harus ditempuh adalah melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Dalam

metode observasi ini merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian.

Dengan adanya metode observasi ini hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan tujuan.⁴⁶ Agar diperoleh pengamatan yang lebih jelas untuk menghindari kesalahpahaman dengan objek, maka penulis mengamati dan mencatat secara langsung hal-hal yang diamati.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyimpan informasi yang dihasilkan. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian yang berupa catatan, buku, agenda, dan lain-lain.⁴⁷ jadi metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian baik di tingkatan struktural, tulisan, maupun data-data yang lain baik berupa skema atau foto-foto.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Bogdan,

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 204.

⁴⁷ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Solo : CV. Romadhoni, 1991), 109.

menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen utama adalah peneliti sendiri (*key instrument*).

Dengan perannya sebagai instrument pengumpulan data, kualitas data yang diharapkan untuk mengetahui seluk beluk manajemen kemitraan pada penyelenggaraan program sangat bergantung pada peneliti sendiri.

Namun dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti didukung oleh adanya instrument skunder yang terdiri atas foto, catatan dan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁴⁸

c. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun barang keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan sepihak dan berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah diciptakan.⁴⁹ Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekatkan diri dengan para informan.

⁴⁸ Bogdan K, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), 121.

⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 182.

Wawancara juga dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi, kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.⁵⁰

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka yaitu kegiatan observasi yang dilakukan dengan membuat catatan bebas tentang segala aktivitas yang berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, 187.

itu, pada observasi ini peneliti akan mengamati beberapa kegiatan yang ada di sekolah tersebut terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak dari gerakan literasi sekolah di SD Siti Aminah Karangpilang dan MI Nurul Huda Sambisari.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis ataupun foto-foto kegiatan selama proses penelitian. Adapun dokumen yang dibutuhkan antara lain:

- e. Program kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah
- f. Kondisi lingkungan yang literat (Perpustakaan, Taman/area baca, dan sudut baca)
- g. Berkas dan arsip yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah

3. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi tentang implementasi gerakan literasi sekolah. Pertanyaan pada wawancara semi terstruktur ini akan peneliti tanyakan kepada narasumber yang akan menjawab beberapa pertanyaan dari

peneliti. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara semi terstruktur pada penelitian ini:

Tabel 3. 1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator Pertanyaan	Nomor Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang ?	• Komunikasi program GLS di sekolah	1, 2, 3, 4	Kepala Sekolah
		• Sumber daya dalam program GLS	5, 6, 7, 8, 9, 14, 15, 18	Kepala Sekolah
		• Disposisi atau sikap dari pelaksana program GLS di sekolah	7, 10	Kepala Sekolah
		• Struktur birokrasi yang ada di sekolah dalam program GLS	11, 12, 13	Kepala Sekolah
		• Implementasi GLS tahap pertama (Pembiasaan)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Guru / Kepala Perpustakaan
		• Implementasi GLS tahap kedua (Pengembangan)	11, 12, 13	Guru / Kepala Perpustakaan
		• Implementasi GLS tahap ketiga (Pembelajaran)	14, 15	Guru / Kepala Perpustakaan
2.	Apa faktor pendukung	• Faktor pendukung	16	Kepala Sekolah

	dan faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang ?	dalam implementasi program GLS di sekolah		
		• Faktor pendukung dalam implementasi program GLS di sekolah	16	Guru / Kepala Perpustakaan
		• Faktor penghambat dalam implementasi program GLS di sekolah	17	Kepala Sekolah
		• Faktor penghambat dalam implementasi program GLS di sekolah	17	Guru / Kepala Perpustakaan
3.	Apa dampak dari implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang ?	• Produk hasil dari program GLS di sekolah	18	Kepala Sekolah
		• Produk hasil dari program GLS di sekolah	18	Guru / Kepala Perpustakaan
		• Prestasi guru dalam program GLS	14	Kepala Sekolah
		• Prestasi siswa dalam program GLS	15	Kepala Sekolah

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut.⁵¹ Sedangkan menurut Misri Singarimbun dan Sofyan Efendi, analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵²

Dalam penelitian ini data berupa kata-kata, kalimat naratif yang bersifat deskriptif mengenai suatu situasi, proses kegiatan dan perilaku yang diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah tingkat SD/MI di Surabaya.

Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya dilakukan analisis. Menurut Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵³

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan proses pemilihan, pemutusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 280

⁵² Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 197-198.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 246-253.

kasar yang muncul dari berbagai catatan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara membuat ringkasan, mengkode, pemutusan perhatian pada tema, dan merumuskan makna dari data yang dikumpulkan.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisahkan dari analisis data, tetapi merupakan bagiannya dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, pemilihan data dilakukan dengan cara memilah-milah dan menyederhanakan data yang sudah terkumpul agar sesuai dengan fokus penelitian yang direncanakan, kemudian dibuat abstraknya dan diberi pernyataan kecenderungan makna yang terdapat pada penegasan istilah dan sesuai dengan fokus penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

Data dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk kumpulan informasi yang terorganisir dan terarah yang memberikan peluang terjadinya penerikan kesimpulan. Dengan melihat penyajian data tersebut dapat membantu peneliti dalam memahami yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu tindakan berdasarkan pada pemahaman tersebut.

Penyajian data dalam bentuk ini disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami sehingga menggambarkan implementasi gerakan literasi sekolah tingkat SD/MI di Surabaya.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Setelah data disajikan secara naratif-sistematis, maka dilakukan proses penarikan kesimpulan dengan cara memikirkan dengan seksama kaitan-kaitan dan hubungan dari peristiwa yang terjadi dalam data sehingga dapat menarik kesimpulan yang terkandung dan proposisi yang muncul dari analisis yang telah dilakukan.

G. Pengecekan atau Pengabsahaan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data adalah pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Untuk mengetahui keabsahan data, maka teknik yang digunakan adalah:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrument, perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti untuk berpartisipasi aktif di lapangan.

2) Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan. Persoalan atau isu yang

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵⁴

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik. Dalam hal ini peneliti memilih triangulasi sumber data untuk pengecekan keabsahan data yang telah dikumpulkan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.⁵⁵

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang digunakan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi penelitian ini. Maka

⁵⁴ Sugiyono, *Metode...*, 330.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode...*, 177-181

penulis membuat suatu sistematika pembahasan sebagai berikut. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang membahas tentang kajian teori. Dalam kajian teori akan membahas tentang implementasi, implementasi kebijakan, definisi gerakan literasi sekolah, tujuan gerakan literasi sekolah.

Bab ketiga merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan dijabarkan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian. Pada bab ini disajikan tentang hasil implementasi gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda Sambisari dan di SD Siti Aminah Karangpilang.

Bab kelima membahas tentang penutup berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang merupakan intisari dari semua bahasan yang telah dilakukan dan saran yang membangun sebagai hasil dari penelitian ini.

Alamat : Jl. Sambisari I/5 RT.1 RW.3 Ds. Lontar
Kecamatan Sambikerep
Kota Surabaya
Provinsi Jawa Timur

Telepon : (031) 7328522

Lintang : -7.277219946711287

Bujur : 112.67705592304047

b. Visi dan Misi

Visi MI Nurul Huda Sambisari adalah menjadi madrasah berwawasan global dan berbasis akhlaqul karimah. Adapun misi dari MI Nurul Huda Sambisari adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan peserta didik yang ber-IMTAQ kepada Allah SWT
2. Mewujudkan peserta didik yang cerdas dan terampil
3. Mewujudkan perangkat kurikulum yang proporsional
4. Mewujudkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
5. Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan handal
6. Mewujudkan manajemen madrasah yang terintegral
7. Mewujudkan sistem penilaian yang transparan
8. Mewujudkan pembiayaan yang realistis

9. Mewujudkan peserta didik yang mencintai tanah air, menghayati agama, menggali kearifan lokal, dan mengenal budaya bangsa

c. Tujuan MI Nurul Huda

1. Terwujudnya lulusan yang berakhlakul karimah
2. Terwujudnya lulusan yang berkualitas dan mandiri
3. Terwujudnya proses belajar mengajar model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
4. Terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien
5. Terwujudnya lulusan kreatif, terampil, dan mandiri untuk mengembangkan diri secara terus menerus
6. Terwujudnya lulusan yang mempunyai kemampuan pengetahuan agama dan umum secara seimbang
7. Terwujudnya lulusan yang berkarakter tinggi
8. Terwujudnya lingkungan pendidikan yang kondusif
9. Terwujudnya hidup santun dan berbudaya islami

d. Fasilitas sekolah

MI Nurul Huda memiliki beberapa fasilitas yang bisa digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain 18 ruang kelas, ada ruang kantor kepala madrasah, ruang guru, ruang staf tata usaha. Tidak hanya itu, MI Nurul Huda juga memiliki

Kota Surabaya

Provinsi Jawa Timur

Telepon : (031) 7668963

Lintang : -7.315395589147757

Bujur : 112.70349211216708

b. Visi dan Misi

Visi SD Siti Aminah adalah Membangun generasi yang berakhlak, cerdas, dan berprestasi. Adapun misi dari SD Siti Aminah adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan sekolah sebagai wahana yang kondusif
- 2) Mencetak peserta didik sebagai insan yang berakhlak mulia
- 3) Mencetak generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam dunia global
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang keagamaan, kesenian, olahraga, keterampilan, dan karya ilmiah.

c. Tujuan SD Siti Aminah

- 1) Membuka sarana komunikasi antar warga sekolah dan luar sekolah yang dapat mendukung dunia pendidikan
- 2) Memberikan informasi pendidikan yang ada di sekolah baik berupa program sekolah, kegiatan dan keunggulan sekolah
- 3) Meningkatkan ilmu pengetahuan berbasis teknologi media informasi yang mendukung berkembangnya dunia pendidikan

B. Gambaran Umum Gerakan Literasi Sekolah di SD/MI Kota Surabaya

1. Gambaran Umum Gerakan Literasi Sekolah di MI Nurul Huda

Gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda Sambisari sudah dilaksanakan mulai ketika madrasah mendapatkan bantuan dari pihak dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya di akhir tahun 2015 dan ditambah lagi ketika mendapatkan penempatan mahasiswa KKN Literasi dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 awal.⁵⁹ Tindak lanjut dari pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini adanya sosialisasi yang diterima oleh MI Nurul Huda dari UIN Sunan Ampel Surabaya selaku pihak penyelenggara program KKN Literasi. Tidak berhenti disitu, MI Nurul Huda juga mendapatkan sosialisasi dari kantor kementerian agama kota Surabaya untuk memunculkan program inovasi madrasah dimana salah satunya tentang madrasah literasi ini pada tahun 2019.⁶⁰

Setelah mendapatkan sosialisasi dari berbagai pihak, MI Nurul Huda mengirimkan beberapa guru dan tenaga pendidiknya untuk mengikuti pelatihan pustakawan ke dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya.⁶¹ Hal ini dilakukan sebelum mahasiswa KKN Literasi itu datang dengan harapan agar bisa memfasilitasi dan berkolaborasi secara

⁵⁹ Iswanto, *Wawancara*, Surabaya, 30 Juni 2021

⁶⁰ Iswanto, *Wawancara...*, 30 Juni 2021

⁶¹ Iswanto, *Wawancara...*, 30 Juni 2021



Gambar 4. 2
Perpustakaan MI Nurul Huda

Adapun koleksi buku yang dimiliki oleh perpustakaan MI Nurul Huda sangat banyak, yaitu sekitar 2500 buku. Beragam koleksi buku tersebut terdiri dari jenis buku cerita bergambar, cerita seri, komik, fabel, ensiklopedia, dan lain-lain.⁶³ Buku-buku di perpustakaan tersebut juga disirkulasikan ke sudut baca yang ada di kelas agar pada setiap sudut baca yang berada di kelas memiliki koleksi buku non-pelajaran yang disuplai dari perpustakaan. Hal ini dilakukan agar para peserta didik tidak gampang merasa bosan ketika melakukan kegiatan membaca buku 15 menit pada awal pembelajaran di sudut baca yang berada di kelas.⁶⁴

⁶³ Iswanto, *Wawancara*, Surabaya, 30 Juni 2021

⁶⁴ Riska Aprillia, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021.

siswa yang meningkat dan bisa menghadirkan prestasi ke madrasah sendiri.⁶⁷

2. Gambaran Umum Gerakan Literasi Sekolah di SD Siti Aminah

Gerakan literasi sekolah di SD Siti Aminah sejatinya sudah dimulai dari tahun ajaran 2015/2016 yaitu dengan melaksanakan kegiatan baca tulis qur'an sebelum memulai proses belajar mengajar. Namun pihak sekolah mulai fokus untuk mengawal program gerakan literasi sekolah ini semenjak ada bantuan/pendampingan dari pihak dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya yaitu sekitar tahun 2017.⁶⁸

Ketika akan mendapatkan petugas dari dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya, SD Siti Aminah terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi dari dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya yang bekerjasama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan kota Surabaya. Pada saat itu memanggil beberapa kepala sekolah SD Negeri dan SD Swasta se-Surabaya untuk diberitahu bahwa sekolahannya akan ditempati petugas dari dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya untuk mengawal program gerakan literasi sekolah. Setelah sosialisasi tersebut, SD Siti Aminah mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan

⁶⁷ Iswanto, *Wawancara...*, 30 Juni 2021

⁶⁸ Moch. Misbah Muqorrobin, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

tentang pengelolaan perpustakaan dan implementasi gerakan literasi sekolah.⁶⁹

Dari aspek sumber daya yang dimiliki oleh SD Siti Aminah. Ruang perpustakaan yang dimiliki kurang cukup memadai/strategis dikarenakan tempatnya agak sempit dan berada di pojok sekolah. Ruangan perpustakaan tersebut memang telah ditunjuk seorang tenaga pendidikan untuk bertugas menjadi koordinator perpustakaan. Namun karena beliau memiliki tugas lain juga sebagai tata usaha sehingga kurang maksimal dalam mengawal perpustakaan SD Siti Aminah. Dari situ kepala sekolah menunjuk petugas dari dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya yang ditugaskan di SD Siti Aminah sebagai kepala perpustakaan dengan harapan bisa mengawal program gerakan literasi sekolah.⁷⁰

Adapun koleksi buku di perpustakaan SD Siti Aminah sekitar 1000 buku, itu meliputi buku non-pelajaran seperti buku cerita, fabel, dongeng, ensiklopedia, dan lain-lain. Untuk buku pelajaran atau buku mata pelajaran oleh pihak petugas perpustakaan hanya disimpan saja namun tidak dihitung sebagai koleksi perpustakaan. Ketersediaan pojok baca di SD Siti Aminah hanya ada di beberapa kelas saja. Begitu juga dengan koleksi buku di pojok baca tersebut cukup terbatas karena

⁶⁹ Moch. Misbah Muqorrobin, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

⁷⁰ Moch. Misbah Muqorrobin, *Wawancara...*, 29 Juni 2021

usaha dan dibantu oleh kepala perpustakaan yang berasal dari petugas dinas perpustakaan dan arsip untuk mengawal program gerakan literasi sekolah. Namun program gerakan literasi sekolah sudah dimasukkan ke dalam rencana kerja tahunan sekolah karena sudah menjadi kewajiban. Sumber pendanaan ini berasal dari dana BOS dan BPD untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang gerakan literasi sekolah di SD Siti Aminah.⁷³

Hasil dari pelaksanaan program gerakan literasi di SD Siti Aminah adalah adanya poster-poster literasi karya siswa. Tidak berhenti disitu, para siswa juga berani tampil untuk mengikuti lomba literasi tingkat kota dengan dampingan dari kepala perpustakaan. Kemudian semangat peserta didik dalam budaya membaca yang tinggi dan terjalannya kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah.⁷⁴

C. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 1 Pembiasaan

Gerakan literasi sekolah pada tahap 1 pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik melalui kegiatan 15

⁷³ Moch. Misbah Muqorrobin, *Wawancara...*, 29 Juni 2021

⁷⁴ Moch. Misbah Muqorrobin, *Wawancara...*, 29 Juni 2021

menit membaca.⁷⁵ Dibawah ini adalah deskripsi hasil penelitian dan pembahasan implementasi gerakan literasi sekolah tahap 1 pembiasaan di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang.

a. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 1 Pembiasaan di MI Nurul Huda Sambisari

Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 1 pembiasaan⁷⁶ di MI Nurul Huda, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala perpustakaan MI Nurul Huda. Pada level pertama ini berfokus pada kegiatan pembiasaan budaya literasi di madrasah yaitu kegiatan membaca 15 menit (KP1.2, KP1.3, KP1.4, KP1.5), tersedianya koleksi buku yang beragam (KP1.6, KP1.7, KP1.8), adanya jam khusus untuk kunjungan ke perpustakaan (KP1.9). Lingkungan yang literat pun juga sudah difasilitasi dan melibatkan pihak lain dari luar madrasah untuk mengembangkan kegiatan literasi di sekolah (KP1.10, KP1.11).⁷⁷

Dari wawancara diatas didukung juga oleh hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika observasi di MI Nurul Huda sebagai berikut.

⁷⁵ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 5

⁷⁶ Dewi Utami Faizah. *Panduan...*, 23

⁷⁷ Riska Aprillia, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

Tabel 4. 1
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 1 Pembiasaan
di MI Nurul Huda

Indikator	Hasil Analisa Data
1. Kegiatan 15 menit membaca	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.2. bahwa kegiatan 15 menit membaca sudah terlaksana
2. Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.3. bahwa kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan di awal pembelajaran
3. Buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.4. bahwa buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam buku khusus kegiatan literasi siswa
4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.5. bahwa guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca
5. Ada buku non-pelajaran yang disimpan/dikoleksi di perpustakaan	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.6, KP1.7. dan hasil dokumentasi gambar 4. 1 bahwa Ada buku non-pelajaran yang

	disimpan/dikoleksi di perpustakaan dengan jumlah koleksi sekitar 2500 buku.
6. Ada sudut baca di kelas yang berisi koleksi buku non-pelajaran	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.8. bahwa ada sudut baca di kelas yang berisi koleksi buku non-pelajaran
7. Kegiatan kunjung wajib baca (KWB) di perpustakaan MI Nurul Huda	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.9. dan hasil dokumentasi pada gambar 4. 2 bahwa kegiatan kunjung wajib baca (KWB) sudah terlaksana
8. Menjadikan sekolah dengan lingkungan kaya literasi	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.10. dan hasil dokumentasi gambar 4.3 bahwa sekolah sudah menjadikan lingkungan kaya literasi
9. Perpustakaan melibatkan pihak lain (orangtua, komite, dinas terkait) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.11. bahwa perpustakaan sudah melibatkan pihak lain (orangtua, komite, dinas terkait) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah tahap 1 pembiasaan di MI Nurul Huda Sambisari sudah tercapai dengan optimal.

b. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 1 Pembiasaan di SD Siti Aminah Karangpilang

Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 1 pembiasaan di SD Siti Aminah, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala perpustakaan SD Siti Aminah. Pada level pertama ini fokus kegiatan lebih ke pembiasaan⁷⁸ budaya literasi di sekolah yaitu kegiatan membaca 15 menit (KP2.3, KP2.4, KP2.5, KP2.6), tersedianya koleksi buku yang beragam (KP2.7, KP2.8, KP2.9), adanya jam khusus untuk kunjungan ke perpustakaan (KP2.10). Membangun lingkungan yang literat masih terus diupayakan dan melibatkan pihak lain dari luar sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi di sekolah (KP2.11, KP2.12).⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas didukung juga oleh hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika observasi di SD Siti Aminah sebagai berikut.

⁷⁸ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 23

⁷⁹ Chintya Paramitha Sumaryanto, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021



Gambar 4. 9
Koleksi buku Perpustakaan SD Siti Aminah



Gambar 4. 10
Lingkungan yang Literat Dengan Memajang Poster Gemar Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dokumen diatas, berikut analisa data implementasi gerakan literasi sekolah tahap 1.

Tabel 4. 2
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 1 Pembiasaan di SD Siti Aminah

Indikator	Hasil Analisa Data
1. Kegiatan 15 menit membaca	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.3. bahwa kegiatan 15 menit membaca sudah terlaksana
2. Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.4. bahwa kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan secara fleksibel.

3. Buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.5. bahwa buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam buku khusus.
4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.6. bahwa guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca
5. Ada buku non-pelajaran yang disimpan/dikoleksi di perpustakaan	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.7. dan hasil dokumentasi gambar 4. 4 bahwa Ada buku non-pelajaran yang disimpan/dikoleksi di perpustakaan.
6. Ada sudut baca di kelas yang berisi koleksi buku non-pelajaran	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.8. dan KP2.9 bahwa ada sudut baca di kelas yang berisi koleksi buku non-pelajaran
7. Kegiatan kunjung wajib baca (KWB) di perpustakaan SD Siti Aminah	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.10. bahwa kegiatan kunjung wajib baca (KWB) sudah terlaksana
8. Menjadikan sekolah dengan lingkungan kaya literasi	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.11. dan

	hasil dokumentasi gambar 4.5 bahwa sekolah sudah menjadikan lingkungan kaya literasi
9. Perpustakaan melibatkan pihak lain (orangtua, komite, dinas terkait) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP2.12. bahwa perpustakaan sudah melibatkan pihak lain (orangtua, komite, dinas terkait) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah tahap 1 pembiasaan di SD Siti Aminah Karangpilang sudah tercapai.

c. Pembahasan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 1 Pembiasaan

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 1 pembiasaan di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah ini sudah tercapai dengan optimal. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan yang menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca 15 menit. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi utama faizah dkk dalam buku panduan gerakan literasi sekolah bahwasannya gerakan literasi sekolah pada tahap 1 pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit

membaca.⁸⁰ Dengan kegiatan membaca 15 menit ini yang merupakan gerakan literasi dasar untuk bisa membiasakan peserta didik terhadap kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tryanasari, Aprilia, dan Cahya yang mengungkapkan bahwa literasi secara sederhana merupakan sebuah kemampuan membaca dan menulis.⁸¹

Tidak hanya itu, implementasi gerakan literasi sekolah tahap 1 pembiasaan juga bisa dikatakan optimal ketika ketersediaan sarana dan prasarana yang memfasilitasinya. Dalam hal ini dibuktikan dengan adanya perpustakaan dan sudut baca yang memiliki koleksi buku non-pelajaran yang beragam yang digunakan sebagai pembiasaan literasi untuk warga sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Lestari bahwa penataan sarana dan prasarana literasi tidak hanya perpustakaan, pengadaan sudut baca atau pojok baca di setiap kelas merupakan cara jitu dalam meningkatkan literasi di sekolah sehingga siswa tidak perlu jauh ke perpustakaan.⁸²

⁸⁰ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 5

⁸¹ Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya W. A. "Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 02, (Desember, 2017), 173-179.

⁸² Hastuti, S., & Lestari, N. A. "Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri", *Jurnal Basataka*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2018), 29-34.

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 1 pembiasaan di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah ini sudah tercapai dengan optimal. Hal ini ditandai dengan ketercapaian seluruh indikator pada tahap 1 pembiasaan gerakan literasi sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala, Nurchasanah, dan Imam bahwa implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 1 pembiasaan ini dikatakan optimal jika sebuah sekolah telah melakukan atau menjalankan setiap tahapan-tahapan dalam gerakan literasi sekolah.⁸³

2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 2 Pengembangan

Gerakan literasi sekolah pada tahap 2 pengembangan ini bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman peserta didik.⁸⁴ Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian dan pembahasan implementasi gerakan literasi sekolah tahap 2 pengembangan di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang.

⁸³ Nurmala, Nurchasanah, & Imam, "Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 5, No. 3, (Maret, 2020), 367-373.

⁸⁴ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 27

a. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 2 Pengembangan di MI Nurul Huda Sambisari

Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 2 pengembangan⁸⁵ di MI Nurul Huda, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala perpustakaan MI Nurul Huda. Pada level kedua implementasi gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda menurut peneliti sudah terlaksana dengan optimal. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahap ini kegiatan literasi berfokus pada pengembangan yaitu dengan adanya kegiatan menanggapi buku pengayaan ketika jam KWB di perpustakaan (KP1.12, KP1.13). Pada level ini juga terlaksana kegiatan mengapresiasi capaian literasi pada peserta didik (KP1.14).⁸⁶

Dalam mengapresiasi capaian literasi siswa, MI Nurul Huda mengirimkan beberapa siswa yang mahir dalam literasi dasar untuk mengikuti lomba literasi jurnalistik siswa. Hal ini bisa dilihat dari dokumen berikut.

⁸⁵ Dewi Utami Faizah. *Panduan...*, 55

⁸⁶ Riska Aprillia, *Wawancara...*, 29 Juni 2021

melakukan wawancara kepada kepala perpustakaan SD Siti Aminah. Menurut peneliti pada level kedua implementasi gerakan literasi sekolah di SD Siti Aminah juga sudah terlaksana tapi belum maksimal di beberapa aspek. Kegiatan menanggapi buku pengayaan ketika jam KWB di perpustakaan belum terlaksana secara maksimal karena koleksi buku pengayaan yang sedikit (KP2.13, KP2.14). kegiatan mengapresiasi capaian literasi pada peserta didik juga hanya sebatas memberikan ucapan/pujian (KP2.15).⁸⁹

Dalam indikator tahap 2 pengembangan perlu didukung dengan adanya tim literasi sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Siti Aminah bahwa tim literasi sekolah belum dibentuk (KS2.11).⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara diatas, berikut analisa data implementasi gerakan literasi sekolah tahap 2.

Tabel 4. 4
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 2
Pengembangan di SD Siti Aminah

Indikator	Hasil Analisa Data
1. Kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam kunjung wajib baca perpustakaan	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.13. bahwa kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam kunjung wajib baca perpustakaan terlaksana tapi belum maksimal

⁸⁹ Chintya Paramitha Sumaryanto, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

⁹⁰ Moch. Misbah Muqorrobin, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

2. Ada koleksi buku pengayaan yang bervariasi	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.14. bahwa koleksi ada buku pengayaan yang bervariasi namun sedikit
3. Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi siswa	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.15. bahwa kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi siswa sudah terlaksana
4. Ada tim literasi sekolah	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada pernyataan KS1.11. bahwa tim literasi sekolah tidak ada

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah tahap 2 pengembangan di SD Siti Aminah Karangpilang sudah terlaksana tapi tidak secara maksimal.

c. Pembahasan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 2 Pengembangan

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 2 pengembangan di MI Nurul Huda menurut peneliti sudah bisa dikatakan berjalan optimal. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya 4 indikator dalam tahap pengembangan. Namun implementasi tahap 2 pengembangan di SD Siti Aminah belum bisa dikatakan berjalan secara maksimal dikarenakan ada beberapa indikator yang belum

terpenuhi. Dalam gerakan literasi sekolah pada tahap 2 pengembangan ini bertujuan mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman peserta didik.⁹¹

Hal ini diwujudkan dengan kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam literasi atau jam kunjung wajib baca perpustakaan dan ada koleksi buku pengayaan yang bervariasi. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hanika dan Nur Hidayah dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kegiatan menanggapi buku pengayaan dan koleksi buku pengayaan yang bervariasi itu termasuk dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan.⁹²

Selanjutnya kegiatan mengapresiasi capaian pada peserta didik dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk semakin memacu minat literasinya. Kemudian dengan adanya pembentukan tim literasi sekolah dapat mengupayakan peningkatan kemampuan literasi di sekolah. Hal ini dilakukan karena dalam pembentukan tim literasi sekolah menunjuk guru dan tenaga pendidik yang benar-benar kompeten di bidang literasi dengan harapan bisa mengawal

⁹¹ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 27

⁹² Hanika, T., & Nur, H., "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Ditinjau Dari Tahap Pengembangan Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul", *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2019), 35-39

implementasi program gerakan literasi sekolah secara tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk yang menyatakan bahwa mengapresiasi capaian literasi peserta didik dan adanya pembentukan tim literasi sekolah merupakan indikator yang dapat mempengaruhi keberhasilan pada tahap pengembangan implementasi gerakan literasi sekolah ini.⁹³

3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 3 Pembelajaran

Gerakan literasi sekolah pada tahap 3 pembelajaran ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.⁹⁴ Dibawah ini adalah deskripsi hasil penelitian dan pembahasan implementasi gerakan literasi sekolah tahap 3 pembelajaran di MI Nurul Huda Sambisari dan SD Siti Aminah Karangpilang.

a. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 3 Pembelajaran di MI Nurul Huda Sambisari

Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 3 pembelajaran⁹⁵ di MI Nurul Huda, maka peneliti melakukan

⁹³ Luluk Agustin Ratnawati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 36, (2018), 616-625.

⁹⁴ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 57

⁹⁵ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 85

b. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 3 Pembelajaran di SD Siti Aminah Karangpilang

Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 3 pembelajaran⁹⁷ di SD Siti Aminah, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala perpustakaan SD Siti Aminah. Pada level ketiga implementasi gerakan literasi sekolah di SD Siti Aminah, kegiatan literasi mengarah kepada kegiatan pembelajaran.⁹⁸ Namun seperti penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran itu tidak terlaksana karena koleksinya hanya di beberapa mata pelajaran (KP2.16) dan penggunaan strategi membaca menggunakan media cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan pada suatu materi mata pelajaran hanya terjadi di kelas kecil (KP2.17).⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dokumen diatas, berikut analisa data implementasi gerakan literasi sekolah tahap 3 pembelajaran di SD Siti Aminah Karangpilang.

Tabel 4. 6
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 3 Pembelajaran di SD Siti Aminah

1. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.16.
--	--

⁹⁷ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 85

⁹⁸ Dewi Utami Faizah. *Panduan...*, 85

⁹⁹ Chintya Paramitha Sumaryanto, *Wawancara...*, 29 Juni 2021

pembelajaran semua mata pelajaran	bahwa buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran tidak di semua mata pelajaran
2. Strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan pada pernyataan KP1.17. bahwa Strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran adalah dengan membaca cerita bergambar dan itupun hanya di kelas kecil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah tahap 3 pembelajaran di SD Siti Aminah tidak terlaksana dengan maksimal.

c. Pembahasan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap 3 Pembelajaran

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap 3 pembelajaran di MI Nurul Huda menurut peneliti sudah bisa dikatakan berjalan optimal. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya 2 indikator dalam tahap pembelajaran. Namun implementasi tahap 3 pembelajaran di SD Siti Aminah belum bisa dikatakan berjalan secara maksimal dikarenakan pada indikator buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran tidak tersedia di semua mata pelajaran. Kemudian pada indikator strategi membaca yang

digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran adalah dilakukan dengan membaca cerita bergambar dan itupun hanya terlaksana di kelas kecil.

Adanya buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini disampaikan dalam buku panduan gerakan literasi sekolah yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik dapat dilakukan pada tahap pembelajaran dengan melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan yang tersedia di semua mata pelajaran.¹⁰⁰

Adapun penggunaan strategi membaca yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski Munaimah menyatakan bahwa pada tahap pembelajaran implementasi gerakan literasi sekolah setiap guru memiliki strategi sendiri yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Dewi Utami Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016). 57

¹⁰¹ Riski Munaimah, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta", *Jurnal Basic Eeducation*, Vol. 7, No. 39, (2018), 841-851.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Pada bagian ini berisi deskripsi dan analisis data hasil penelitian tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah yang diketahui dengan menghubungkan teori model implementasi kebijakan menurut George C. Edward III.¹⁰²

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Nurul Huda Sambisari

Gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda Sambisari sudah dilaksanakan mulai ketika madrasah mendapatkan bantuan dari pihak dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya di akhir tahun 2015. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah¹⁰³ berikut ini.

P1.1. Apakah di MI Nurul Huda sudah melaksanakan program gerakan literasi sekolah?

KS1.1. = Program gerakan literasi sekolah ini sudah kami laksanakan.

P1.2. Kapan program gerakan literasi sekolah mulai dilaksanakan di MI Nurul Huda Sambisari?

KS1.2. = Program ini bermula ketika kita mendapatkan bantuan petugas pustakawan dari dinas perpustakaan arsip dan kota di sekitar tahun 2015 akhir, kemudian ditambah lagi dapat penempatan mahasiswa KKN Literasi dari UINSA tahun 2016 awal. Mulai saat itu program gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda berjalan.

¹⁰² M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan : Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 99

¹⁰³ Iswanto, *Wawancara*, Surabaya, 30 Juni 2021

Dalam implementasi gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda tak lepas dari dukungan pihak lain atau eksternal madrasah. Mulai dari pihak dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya dalam memberikan pelatihan dan penempatan petugas, pihak wali murid dan komite sekolah dalam menyumbangkan koleksi buku, dan juga bekerjasama dengan dunia industri. Berikut petikan wawancara dengan kepala madrasah.¹⁰⁹

P1.10. Apakah ada dukungan dari pihak lain/eksternal madrasah dalam implementasi program gerakan literasi sekolah?

KS1.10. = Dukungan dari pihak lain itu ada beberapa ya, diantaranya yaitu pihak disperpusip kota surabaya dengan mengirimkan petugas mereka. Kemudian dari komite dan wali murid madrasah memberikan buku-buku bacaan ke perpustakaan secara sukarela. Pernah juga kita bekerjasama dengan pihak faber castel untuk mensponsori lomba mewarnai dan expo literasi madrasah. Ada juga kita pernah mendatangkan tim pendongeng dari kampung dongeng surabaya.

Senada dengan pernyataan kepala madrasah. Hal ini juga dibenarkan oleh pernyataan kepala perpustakaan¹¹⁰ dan temuan peneliti dalam observasi dokumen di madrasah.

P1.11. Apakah pihak perpustakaan melibatkan pihak lain (orangtua, komite, dinas terkait) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah?

KP1.11. = Menurut saya kami sudah melibatkannya. Seperti peran orangtua dalam kegiatan donasi buku, kemudian adanya petugas dari dinas perpustakaan kota, dan beberapa kita sukses melibatkan dunia industri untuk mendukung kegiatan literasi di madrasah kami.

¹⁰⁹ Iswanto, *Wawancara*, Surabaya, 30 Juni 2021

¹¹⁰ Riska Aprillia, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

Dalam implementasi gerakan literasi sekolah SD Siti Aminah mendapatkan dukungan dari pihak lain seperti dinas perpustakaan arsip dan kota Surabaya yang mengirimkan petugasnya untuk bertugas di SD Siti Aminah dan pernah memberikan layanan mobil perpustakaan keliling. Kemudian dukungan orangtua dalam pengawasan literasi anak ketika dirumah. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah¹¹⁹ dan kepala perpustakaan¹²⁰ dalam wawancara berikut.

P1.10. Apakah ada dukungan dari pihak lain/eksternal madrasah dalam implementasi program gerakan literasi sekolah?

KS2.10. = Untuk pihak yang cukup mendukung kami ya dari dinas perpustakaan dan arsip kota Surabaya itu dengan mengirimkan petugasnya ke sekolah kami dan sempat beberapa kali mengirimkan mobil perpustakaan kelilingnya. Kemudian dari orangtua juga mendukung dengan pengawasan peserta didik kami selama di rumah. Kami juga sempat mengajukan proposal bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*) ke pihak industri untuk program gerakan literasi sekolah ini, namun dikarenakan pandemi proposal tersebut tidak berlanjut lagi.

P1.12. Apakah pihak perpustakaan melibatkan pihak lain (orangtua, komite, dinas terkait) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah?

KP2.12. = Untuk kerjasama belum terlaksana secara maksimal menurut saya, akan tetapi peran sekolah terhadap kerjasama dengan dinas perpustakaan dan arsip sudah cukup lah. Buktinya saya masih dipercaya untuk bertugas di sekolah SD Siti Aminah dan juga sempat kami datangkan mobil perpustakaan keliling.

Struktur birokarasi dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Siti Aminah masih belum memiliki SK tim literasi

¹¹⁹ Moch. Misbah Muqorrobin, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

¹²⁰ Chintya Paramitha Sumaryanto, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

	2. Program literasi termuat dalam RKTS	Sudah	-
--	--	-------	---

3. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Nurul Huda dan SD Siti Aminah Karangpilang

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan banyak sekali faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi gerakan literasi di sekolah SD/MI. Dilihat dari variabel komunikasi, yang menjadi faktor pendukung di MI Nurul Huda dan SD Siti Aminah adalah sudah terlaksananya sosialisasi dan diklat gerakan literasi sekolah (KS1.3, KS1.4, KS2.3, KS2.4). Namun kurangnya pelatihan yang terbaru dikarenakan pandemi ini membuat sedikit menghambat pengetahuan pustakawan dalam mengawal kegiatan gerakan literasi sekolah.

Ditinjau dari segi sumber daya, yang menjadi faktor pendukung di MI Nurul Huda dan SD Siti Aminah adalah tersedianya ruang khusus untuk perpustakaan (KS1.5, KS2.5), memiliki koleksi buku yang beragam (KS1.8, KS2.8), dan adanya siswa yang berprestasi di bidang literasi (KS1.16, KS1.19, KP1.20, KS2.16, KS2.19, KP2.20). Sedangkan yang menjadi faktor penghambat di SD Siti Aminah yaitu

meskipun sudah memiliki ruang perpustakaan, namun ruangan tersebut kurang luas dan berada di lokasi yang kurang strategis. Ditambah lagi baik di SD Siti Aminah dan MI Nurul Huda ketersediaan sudut baca yang belum merata (KS1.9, KP1.8, KS2.9, KP2. 8, KP2.9), hal ini dikarenakan sekolah sama-sama baru selesai melakukan renovasi bangunan dan fenomena pandemi. Sehingga membuat pihak sekolah belum merapikan kembali perihal sudut baca di kelas.

Dari segi variabel disposisi, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dari pihak lain yaitu dinas perpustakaan dan arsip kota surabaya, kementerian agama kota surabaya, komite sekolah, wali murid (KS1.10, KS1.14, KP1.11, KS2.10, KP2.12) dan memiliki petugas khusus di bidang perpustakaan (KS1.6, KS1.7, KS2.6, KS2.7). Namun di SD Siti Aminah kurang maksimalnya koordinator dari pihak intern sekolah membuat petugas dari pihak dinas perpustakaan dan arsip kota surabaya dijadikan kepala perpustakaan dengan harapan pengelolaan perpustakaan di SD Siti Aminah bisa berjalan lancar. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dari MI Nurul Huda yakni kesadaran literasi yang rendah dari wali murid, sehingga kurang mendukung gerakan literasi sekolah.

Untuk variabel struktur birokrasi, baik di MI Nurul Huda maupun di SD Siti Aminah yang menjadi faktor pendukung adalah program gerakan literasi sekolah ini sudah diimplementasikan ke dalam

rencana anggaran sekolah (RKAM dan RKTS). Sehingga implementasi gerakan literasi sekolah ini bisa berjalan lancar, baik dari segi pendanaan maupun dari penambahan fasilitas. Adanya tim literasi sekolah di MI Nurul Huda juga membuat pembagian tugas dalam mengawal implementasi gerakan literasi sekolah bisa berjalan maksimal. Namun ditemukan faktor penghambat di SD Siti Aminah yaitu tidak adanya tim literasi sekolah sehingga membuat implementasi gerakan literasi sekolah bergantung kepada petugas perpustakaan saja.

E. Dampak dari Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Nurul Huda dan SD Siti Aminah

Setelah peneliti melakukan observasi dan analisa data dari hasil penelitian, ditemukan beberapa hasil dari implementasi gerakan literasi sekolah. Dari segi aspek sarana dan prasarana, MI Nurul Huda dan SD Siti Aminah berusaha melengkapi fasilitas yang layak di ruang perpustakaan agar nyaman ketika digunakan siswa. Tidak berhenti di ruang perpustakaan, sekolah juga menyediakan lokasi lain di lingkungan madrasah agar menjadi lingkungan yang literat.

Hasil lain yang bisa dirasakan dari implementasi gerakan literasi sekolah ini adalah dari siswa. Di SD Siti Aminah siswanya pernah mengikuti lomba literasi kategori puisi dan tilawah tingkat kota Surabaya dan akhirnya mendapatkan prestasi juara di bidang tilawah. Hal ini

tingkat nasional, juara lomba mading 2D tingkat kota Surabaya, dan juara di lomba jurnalistik di SMP Al-Hikmah tingkat kota Surabaya. Bahkan tim jurnalistik siswa bisa membuat dan menerbitkan buletin digital madrasah. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara berikut.¹²⁴

P1.19 Menurut anda apa saja hasil dari implementasi gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda?

KS1.19. = Hasil dari kita menjalankan program literasi sekolah ini banyak ya mas. Mulai dari minat literasi anak-anak yang meningkat, prestasi yang sudah kita raih di bidang literasi, munculnya sudut-sudut baca di setiap kelas, dan lain-lain.

Senada dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah, kepala perpustakaan MI Nurul Huda juga menyampaikan tentang hasil yang diperoleh dari implementasi gerakan literasi dalam kutipan wawancara dan observasi dokumentasi oleh peneliti berikut.¹²⁵

P1.20. Menurut anda apa saja hasil dari implementasi gerakan literasi sekolah di MI Nurul Huda?

KP1.20. = Perpustakaan menjadi lebih hidup dengan aktivitas membaca anak-anak. Fasilitas dan sarpras yang makin lengkap. Lahirnya jawara-jawara di bidang literasi. Bahkan siswa kami yang juara jurnalistik itu dengan bimbingan gurunya bisa menerbitkan buletin digital madrasah.

¹²⁴ Iswanto, *Wawancara*, Surabaya, 30 Juni 2021

¹²⁵ Riska Aprillia, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2021

kurang luas dan berada di lokasi yang kurang strategis. Kemudian tidak adanya tim literasi sekolah sehingga membuat implementasi gerakan literasi sekolah bergantung kepada petugas perpustakaan saja.

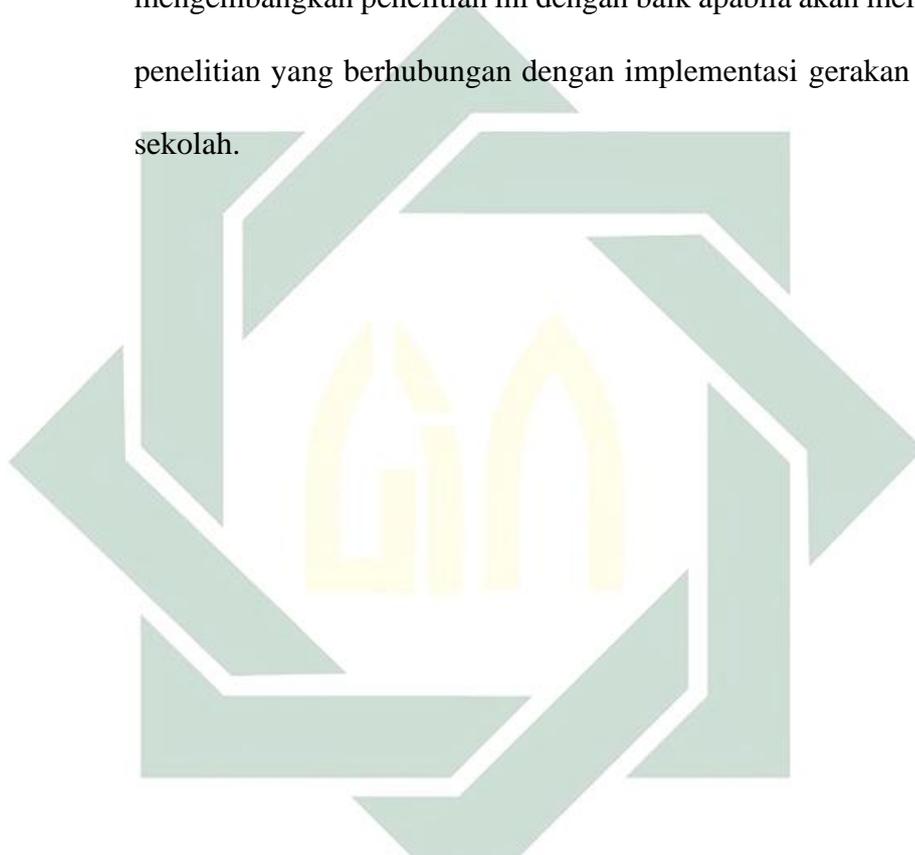
3. Dampak dari implementasi gerakan literasi sekolah ini adalah peningkatan sarana dan prasarana yang dikembangkan demi mewujudkan lingkungan yang literat. Kemudian minat literasi membaca siswa yang meningkat diiringi dengan prestasi yang disumbangkan siswa melalui ajang lomba literasi siswa baik tingkat kota Surabaya maupun tingkat nasional cukup membanggakan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait implementasi gerakan literasi sekolah tingkat SD/MI di kota Surabaya, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sekolah diharapkan untuk selalu mempertahankan konsistensi dan mengembangkan pelaksanaan implementasi gerakan literasi sekolah agar siswa menjadi generasi yang literat sepanjang hayat.
2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya melakukan monitoring dan pembentukan tim literasi sekolah agar bisa lebih optimal dalam mengawal kebijakan implementasi gerakan literasi sekolah.

3. Bagi sekolah, semoga dapat mengembangkan lagi fasilitas sarana dan prasarana pendukung gerakan literasi sekolah agar dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang literat.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan mampu melengkapi kekurangan dan mengembangkan penelitian ini dengan baik apabila akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan implementasi gerakan literasi sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. *Pembelajaran Literasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Agusstino, L. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Alwasilah, A.Chaedar. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama. 2012.
- Antasari, Indah Wijaya. “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*”. Skripsi—IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016.
- Arifin, Zaenal. *Metode Statistika Parametrik dan NonParametrik*, Tangerang: Pustaka Mandiri. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Bahrul hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bogdan K. *Qualitative Research for Education*, Boston: Allyn and Bacon. 1992.
- Chyntia, Siska Eka. “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Lempuyangwangi dan SD Negeri Ungaran 1 Kota Yogyakarta*”. Thesis—Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.

- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Edward, George C. *Public Policy Implementing*, London: Jai Press Inc, 1990.
- Faizah, Dewi Utami. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2016.
- Ferguson, B. *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People*, US: International Reading Association, 2005.
- Ginting, Cipta. *Kiat Belajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Grasindo. 2003.
- Grabe & Kaplan, *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison Wesley Publishing Company. 1992.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hanika, T., & Nur, H., “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Ditinjau Dari Tahap Pengembangan Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul”, *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2019). 35-39.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Hasbullah, M. *Kebijakan Pendidikan : Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. “Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri”, *Jurnal Basataka*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2018). 29-34.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Peneletian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

- J. Moelong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Jimat S, dan Wahyuni V.E. “Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi”, *E-Journal FKIP Unswagati*, (Desember, 2017), 529.
- Karnanta, Kukul Yudha, “*Catatan Surabaya sebagai Kota Literasi*”, Jawa Pos, (15 September 2019).
- Kemdikbud, “*Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-Indonesia-mengalami-peningkatan> (25 Juni 2018 pkl. 18.00 WIB).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- Khasanah, Mubarakah. *Keefektifan Model Think Talk Write Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Peserta didik Kelas V SDN Pesiringan Lor 1 Kota Tegal*, Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Semarang: Digilib.unnes.ac.id. 2015.
- Khusnul, Khotimah. “*Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Lesenpuro IV Kota Malang*”. Tesis--Universitas Negeri Malang, Malang, 2018.
- Kunandar. *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Martini, Hadari Nawawi dan Mimi. *Penelitian Terpadu*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.

- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nindya, Faradina. “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta didik Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten”, *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6 No. 8, (2017). 60-63.
- Nurmala, Nurchasanah, & Imam. “Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 5, No. 3, (Maret, 2020). 367-373.
- Rakhmawati, Sri. “Keefektifan Penggunaan Media Gambar Peristiwa Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta”. Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011
- Ratnawati, Luluk Agustin, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 36, (2018). 616-625.
- Riduan dan H. Sunarto, *Pengantar Statistik*, Bandung : Alfabeta. 2011.
- Riski Munaimah, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta”, *Jurnal Basic Education*, Vol. 7, No. 39, (2018). 841-851.
- RR, Tjetjep. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.
- Santoso, Totok. *Layanan Bimbingan Belajar Di Sekolah Menengah*. Salatiga : Satyawacana. 1998.
- Soedarso. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia. 1988.

- Sudarmi, "Peran Manajemen Pengelolaan Pendidikan Pada Gerakan Literasi Di Sekolah", *Journal Akademika* (Kajian kepala sekolah Dasar Negeri 50 Bengkalis dan kepala sekolah berprestasi tingkat kabupaten), Vol:14 No.I, Juni, (2018). 40-42.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1996.
- Sudjana, Nana, & Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sulzby, Elizabeth. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. USA: University of Minnesota. 1986.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Syam, Nur. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Solo : CV. Romadhoni. 1991.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca*, Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis*, Bandung: Angkasa. 2013.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak*, Bandung: Angkasa. 2008.
- Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya W. A. "Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan", *Premiere Educandum*:

